Melawan Arus Modernisasi: Eksistensi Islam Aboge di Desa Summersuko, Probolinggo

Mutmainah Abdayillah¹, Ahmad Khumaidi², M Inzah³

^{1,2,3} Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia.

Article history:

Received : 30-04-2025

Accepted : 19-05-2025

Published : 30-06-2025

Author's email:

abdavillahm@gmail.com

Abstract

This study aims to understand how the Aboge Islamic community in Summersuko Village maintains its existence amid modernization, which tends to promote uniformity in religious practices. This research employs a qualitative approach with an ethnographic method. The researcher acts as the main instrument, and data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation. The data were analyzed inductively through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The study focuses on three aspects: first, understanding Aboge Islam as a form of religious expression intertwined with local culture; second, exploring the function of the Aboge calendar as a timekeeping system rich in spiritual meaning and cultural identity; third, analyzing the practice of the collective tradition of Jumat Legi Night as a means of strengthening internal solidarity and building inclusive social relationships. The findings show that the Aboge Islamic community successfully preserves its traditions by developing adaptive strategies rooted in ancestral values while remaining open to wider social interaction. Their religious practices serve not only as cultural resistance but also as a unifying force in the midst of social change.

Keywords: *Aboge Islam; Religious Tradition; Modernization.*

Pendahuluan

Arus globalisasi, modernisasi, dan kemajuan teknologi informasi telah memberikan pengaruh besar terhadap berbagai bidang dalam kehidupan masyarakat, seperti ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan, termasuk juga praktik keagamaan lokal (Indy et al., 2019). Salah satu komunitas keagamaan yang terdampak oleh perubahan ini adalah Islam Aboge. Islam Aboge seringkali berbeda dalam menentukan awal bulan Ramadhan, Idul Fitri, Idul Adha, dan hari-hari besar Islam lainnya, karena menggunakan perhitungan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun (Sudirman et al., 2022). Meskipun mayoritas Islam di Indonesia mengikuti kalender hijriyah yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau majelis ulama, kelompok-kelompok yang mengamalkan ajaran Islam Aboge tetap mempertahankan kalender yang mereka anggap lebih sesuai dengan tradisi lokal dan pandangan hidup mereka (Latif et al., 2022).

Salah satu wilayah yang masih mempertahankan praktik ajaran Islam Aboge adalah Desa Sumbersuko. Seperti kebanyakan desa di Indonesia, kehidupan sosial dan budaya di desa ini sangat dipengaruhi oleh tradisi serta nilai-nilai lokal. Namun, meskipun arus modernisasi begitu kuat, komunitas yang menganut ajaran Islam Aboge di Desa Sumbersuko ini tetap bertahan dengan keyakinan dan tradisi mereka. Mereka memandang bahwa perbedaan kalender dan perhitungan waktu yang mereka anut adalah bagian dari identitas budaya dan spiritual mereka yang perlu dijaga. Sebagai kelompok minoritas, mereka menghadapi tantangan dalam mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat yang lebih luas dan cenderung mengikuti praktik yang lebih mainstream. Salah satu aspek yang patut menjadi fokus perhatian adalah bagaimana praktik keagamaan Islam Aboge berfungsi sebagai mekanisme untuk mempertahankan identitas dan solidaritas di tengah tantangan yang dihadapi. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan krusial mengenai apa saja faktor yang mendorong komunitas Islam Aboge di Desa Sumbersuko untuk mempertahankan tradisi keagamaannya di tengah modernisasi, dan bagaimana peran kalender Aboge dalam menjaga identitas keagamaan dan budaya komunitas tersebut, serta bagaimana pelaksanaan tradisi Malam Jum'at Legi berkontribusi dalam memperkuat solidaritas komunitas dan membangun hubungan sosial yang inklusif.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas Islam Aboge dalam berbagai konteks. Kajian tentang dinamika hubungan antara penganut Islam Aboge dan umat Islam lainnya di Banyumas menunjukkan fokus pada interaksi sosial antar kelompok keagamaan (Sodli, 2016). Dimensi sufistik dan ekologis Islam Aboge di Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas juga telah diteliti, dengan penekanan pada praktik spiritual dan pelestarian lingkungan (Amin, 2017). Konstruksi kearifan lokal di Probolinggo juga telah dikaji, namun belum secara khusus membahas praktik keagamaan Islam Aboge dan responnya terhadap modernisasi (Yaqin, 2018). Strategi pelestarian ajaran Islam Aboge di Desa Kracak, Banyumas, diteliti melalui pendekatan regenerasi nilai dan identitas komunitas (Mutia & Ginanjar, 2022). Sinkretisme antara Islam dan tradisi Jawa dalam praktik keagamaan Islam Aboge, termasuk penggunaan kalender Aboge dan pelaksanaan tradisi lokal, telah dibahas pula (Sakirman, 2016). Perubahan sosiokultural masyarakat Aboge dalam menghadapi era digital telah diteliti dengan menyoroti bagaimana komunitas tersebut beradaptasi terhadap teknologi informasi dan komunikasi (Chamadi et al., 2022). Meskipun berbagai penelitian tersebut memberikan kontribusi

penting dalam memahami komunitas Islam Aboge, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pendekatan etnografi mendalam yang menggambarkan secara langsung bagaimana komunitas Islam Aboge mempertahankan eksistensinya di tengah tekanan modernitas. Penelitian ini mengeksplorasi strategi eksistensial berbasis tradisi kolektif seperti Malam Jum'at Legi, peran tokoh agama dalam menjaga keberlangsungan nilai, serta integrasi spiritualitas lokal dengan kohesi sosial yang inklusif terhadap komunitas non Aboge. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas keberlangsungan tradisi, tetapi juga menunjukkan dinamika adaptasi yang kreatif dalam menghadapi arus perubahan sosial yang lebih luas.

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah strategi yang digunakan oleh komunitas Islam Aboge di Desa Summersuko dalam mempertahankan eksistensi tradisi keagamaannya di tengah arus modernisasi. Kajian ini secara khusus menyoroti tiga aspek utama, yaitu: pertama, bagaimana Islam Aboge dipahami sebagai bentuk keberagaman yang berpadu dengan nilai-nilai budaya lokal; kedua, penggunaan kalender Aboge sebagai simbol identitas spiritual sekaligus sistem penanggalan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun; dan ketiga; pelaksanaan tradisi kolektif Malam Jum'at Legi yang berperan dalam memperkuat solidaritas internal serta menjembatani hubungan sosial dengan masyarakat diluar komunitas Aboge. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara mendalam dinamika adaptasi dan bentuk perlawanan budaya yang dilakukan oleh komunitas Islam Aboge dalam menjaga kelangsungan tradisi keagamaan mereka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan kontribusi akademik terhadap kajian tentang keragaman praktik keagamaan di Indonesia serta memperkaya pemahaman mengenai ketahanan budaya lokal dalam menghadapi tekanan perubahan sosial dan homogenisasi nilai di era modern.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berpijak pada paradigma postpositivisme, yang digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi alamiah (bukan dalam setting eksperimen), dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi atau kombinasi berbagai teknik, analisis data bersifat induktif, serta hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013). Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas

sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu maupun kelompok (Pahleviannur et al., 2022).

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang diterapkan adalah etnografi. Mengingat Islam Aboge merupakan sebuah tradisi keagamaan lokal, etnografi sangat tepat diaplikasikan dalam penelitian ini guna mempelajari lebih jauh tentang kehidupan sehari-hari para penganutnya, budaya, ritual, serta interaksi sosial mereka di tengah perubahan sosial yang terjadi. Model etnografi atau etnometodologi merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan karakteristik budaya yang dimiliki oleh individu atau sekelompok orang dalam suatu komunitas kultural (Wijaya, 2018). Penggunaan pendekatan kualitatif jenis etnografi dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami makna dan pengalaman subjektif masyarakat Islam Aboge di Desa Sumpersuko secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali nilai-nilai budaya dan keagamaan serta memberikan deskripsi yang kaya dan detail mengenai eksistensi dan dinamika komunitas tersebut.

Pelaksanaan penelitian ini mengambil lokasi di sebuah desa di Kecamatan Dringu, yaitu Desa Sumpersuko. Alasan utama pemilihan lokasi ini adalah karena di desa ini terdapat sebuah komunitas yang masih teguh mempertahankan nilai leluhur sampai saat ini, walaupun bisa dibilang mereka merupakan sekelompok minoritas di desa tersebut. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat aktif dalam proses pengumpulan data melalui interaksi langsung dengan masyarakat dengan cara mengamati, bertanya, mendengar, meminta, dan mengambil data penelitian (Anufia & Alhamid, 2019). Adapun data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama dan anggota masyarakat Islam Aboge, observasi terhadap praktik keagamaan dan kegiatan sosial mereka, serta dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dengan cara menelaah literatur dan dokumen yang relevan seperti catatan sejarah, jurnal, serta penelitian terdahulu yang relevan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Selama proses analisis, peneliti berupaya mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dari interaksi sosial masyarakat Islam Aboge dalam merespon perubahan sosial. Untuk memastikan data yang diperoleh sah dan valid digunakan teknik triangulasi sumber dan teori, serta member checking, yaitu proses meminta umpan balik

langsung dari informan terhadap data yang telah dianalisis guna memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan realitas di lapangan (Mekarisce, 2020). Dengan pendekatan ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang holistik mengenai bagaimana komunitas Islam Aboge mempertahankan identitas dan tradisi mereka di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Hasil dan Pembahasan

Memahami Islam Aboge: Tradisi Keagamaan yang Berakar pada Kebijakan Waktu dan Budaya Lokal

Islam Aboge merupakan salah satu corak keberagaman yang tumbuh di tengah masyarakat Jawa dengan ciri khas tersendiri dalam memahami dan menjalankan ajaran Islam. Kata “Aboge” sendiri merupakan akronim dari “Alif Rebo Wage”, yakni penanda waktu yang merujuk pada sistem kalender lokal yang digunakan dalam menetapkan hari-hari penting keagamaan. Namun, lebih dari sekedar soal penanggalan, Islam Aboge mencerminkan cara pandang terhadap agama yang berbasis pada kesinambungan antara nilai-nilai spiritual Islam dan kearifan lokal masyarakat Jawa. Dalam Islam Aboge, ajaran Islam diterima tidak hanya sebagai seperangkat aturan normatif, tetapi sebagai bagian integral dari budaya yang telah mengakar dan mengalami proses penyesuaian dalam konteks sosial tertentu. Secara teoritik, Islam Aboge dapat dipahami sebagai bentuk keberagaman yang bercorak tradisionalistik dan sinkretik, yakni menggabungkan unsur ajaran Islam dengan tata nilai budaya setempat secara harmonis (Taufik, 2020). Meski demikian, tidak tepat pula jika Islam Aboge dianggap sebagai bentuk Islam yang menyimpang atau tidak shahih, karena praktik keagamaannya tetap dilandasi oleh prinsip keimanan kepada Allah SWT dan penghormatan terhadap ajaran Nabi Muhammad SAW, hanya saja ekspresi dan implementasinya bersifat kontekstual sesuai ruang budaya masyarakatnya (Restiviana, 2015). Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, bahwa keberagaman adalah sunnatullah untuk saling mengenal, bukan menyeragamkan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang

paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti. (QS. Al-Hujurat, ayat 13).

Dalam praktik sosial, Islam Aboge lebih menekankan nilai-nilai keseimbangan dan harmoni. Konsep waktu dalam Islam Aboge tidak bersifat linier dan eksak sebagaimana dalam penanggalan modern, tetapi memiliki makna simbolik dan spiritual yang mendalam (Mubaroq, 2022). Oleh karena itu, waktu dalam Islam Aboge dipandang sebagai sesuatu yang tidak hanya mengatur aktivitas manusia secara praktis, tetapi juga sarana untuk menyelaraskan kehidupan manusia dengan alam dan ketetapan ilahi. Dengan demikian, ajaran Islam Aboge tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan hukum fikih formal, tetapi lebih tepat didekati secara antropologis dan fenomenologis, dimana pengalaman religius masyarakat menjadi pusat pemaknaan. Keberadaan Islam Aboge juga menunjukkan bahwa Islam di Indonesia berkembang secara majemuk dan dinamis. Ia menjadi salah satu contoh dari bentuk Islam yang tidak hanya bertahan terhadap perubahan zaman, tetapi juga terus menyesuaikan diri dengan realitas lokal tanpa kehilangan jati diri.

Dalam Konteks masyarakat Summersuko, Islam Aboge tidak hanya hidup sebagai sistem keagamaan alternatif, tetapi juga sebagai sistem nilai yang membentuk cara pandang dan tata perilaku kolektif. Nilai-nilai seperti penghormatan terhadap leluhur, keselarasan dengan alam, serta kebersamaan dalam ritus dan tradisi merupakan bagian tak terpisahkan dari praktik Islam Aboge. Dengan memahami fondasi teoritik dan karakter khas Islam Aboge ini, pembaca dapat memperoleh gambaran yang utuh bahwa apa yang mereka anut bukanlah sekedar praktik warisan, melainkan bentuk keberagaman yang memiliki rasionalitas sendiri, yang lahir dari pergulatan Panjang antara spiritualitas, budaya, dan sejarah lokal. Maka sebelum masuk pada uraian teknis tentang kalender Aboge, penting untuk memahami terlebih dahulu dimensi filosofis dan kultural dari tradisi Islam Aboge itu sendiri sebagai wujud dari keberislaman yang kontekstual dan bermakna dalam kehidupan masyarakat.

Penerapan Kalender Aboge dan Dampaknya di Tengah Masyarakat Summersuko

Perbedaan waktu pelaksanaan ibadah seperti awal Ramadhan, Idul Fitri, Idul Adha, dan hari-hari besar lainnya antara komunitas Islam Aboge dan umat Islam pada umumnya muncul karena perbedaan dasar dalam menentukan penanggalan keagamaan. Islam Aboge menggunakan sistem kalender tradisional yang disebut kalender Aboge (Alif Rebo Wage), sementara umat Islam secara umum mengikuti kalender Hijriah berdasarkan hasil hisab dan rukyat yang ditetapkan pemerintah atau organisasi

keagamaan resmi seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah (Musnandar & Anggraini, 2022). Dari hasil wawancara dengan tokoh Islam Aboge di Desa Sumbersuko, diketahui bahwa perhitungan waktu yang mereka gunakan bersumber dari rumus-rumus warisan leluhur yang sudah digunakan sejak lama dan dianggap lebih sesuai dengan tradisi yang telah mereka jalani sejak lama. Kalender Aboge bukan sekedar sistem penanggalan tradisional, melainkan sebuah struktur waktu yang dibentuk oleh memori kolektif, spiritualitas lokal, dan kesinambungan budaya yang menjadi ciri khas komunitas mereka (Muhammad Abdullah, Wawancara Langsung, 5 Maret 2025).

Berdasarkan temuan dari observasi dan wawancara salah satu anggota komunitas Islam Aboge, faktor utama yang menyebabkan munculnya perbedaan ini dapat dilihat dari tiga sisi (Hasani, Wawancara Langsung, 9 Maret 2025). Pertama, dari segi budaya dan keyakinan, masyarakat Islam Aboge percaya bahwa ajaran dan tradisi mereka merupakan peninggalan leluhur yang harus dijaga. Bagi mereka, mengikuti kalender Aboge adalah bagian dari identitas spiritual yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja hanya karena adanya arus modernisasi. Hal ini menunjukkan bahwa cara mereka beragama sangat erat dengan nilai-nilai budaya lokal. Kedua, dari segi sejarah, kalender Aboge memiliki akar yang Panjang dalam sejarah Islam Jawa. Kalender ini pertama kali diperkenalkan oleh Sultan Agung pada masa Kerajaan Mataram sebagai usaha menyatukan sistem penanggalan Islam dan Jawa (Nurhamimah, 2017). Sejak saat itu, sistem ini berkembang dan dipegang oleh sebagian kelompok masyarakat, termasuk komunitas Islam Aboge. Inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa mereka merasa perlu tetap mempertahankannya. Ketiga, dari segi cara berpikir keagamaan, perbedaan juga terlihat dalam cara mereka memahami ilmu hisab atau perhitungan waktu. Islam Aboge tidak menggunakan hisab astronomi modern, melainkan memakai hitungan tradisional yang sudah menjadi kebiasaan dikalangan mereka. Bagi mereka, hal ini sudah cukup valid karena telah terbukti akurat dalam pengalaman praktik bertahun-tahun, meskipun berbeda dengan cara hitung umat Islam pada umumnya.

Salah satu hal yang membedakan kalender Aboge dengan kalender Islam pada umumnya adalah fungsi kulturalnya (Haryanto, 2015). Melalui kalender ini, tradisi masa lalu dihidupkan kembali dan dilestarikan melalui praktik yang berulang setiap tahun. Ia menjadi instrumen untuk menyambung rasa dengan para leluhur, bukan hanya untuk menentukan hari puasa atau hari raya. Kalender Aboge Juga mempengaruhi ritme kehidupan sosial, bukan hanya ibadah (Muttaqin, 2017). Banyak kegiatan seperti sedekah

bumi, unggahan, dan beberapa kegiatan lainnya diatur berdasarkan kalender ini. Unggahan merupakan tradisi yang diselenggarakan menjelang datangnya bulan Ramadhan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, penguatan hubungan sosial antar masyarakat, serta sebagai sarana peningkatan spiritualitas kolektif. Dalam praktiknya, ritual ini melibatkan kegiatan ziarah ke makam para leluhur, pembacaan doa bersama, dan pelaksanaan kenduri yang diikuti oleh warga setempat (Nawawi, 2016). Sedangkan sedekah bumi merupakan bentuk kearifan lokal yang merefleksikan kesadaran spiritual masyarakat terhadap Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Khususnya di wilayah pedesaan yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani, sedekah bumi dilakukan sebagai manifestasi rasa syukur atas hasil pertanian yang diperoleh. Kegiatan ini umumnya diwujudkan melalui sedekah makanan yang disajikan dalam kegiatan bersama seperti kenduri (Nuzula et al., 2024). Bahkan untuk sekedar menanam dan memanen padi atau bawang juga diatur berdasarkan kalender ini. Dengan demikian, selain mengatur hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, hal ini juga mencakup hubungan horizontal antara sesama dan dengan alam. Ini menunjukkan bahwa waktu dalam Islam Aboge bersifat menyeluruh, dalam artian mengikat seluruh dimensi kehidupan secara spiritual, sosial, dan ekologis. Lebih jauh lagi, kalender Aboge adalah sarana navigasi identitas. Ketika arus globalisasi dan modernisasi menawarkan sistem waktu yang lebih seragam dan ilmiah, komunitas Islam Aboge justru memilih untuk bertahan dengan sistem mereka sendiri. Ini bukan karena mereka menolak kemajuan, melainkan mereka percaya bahwa kebenaran spiritual tidak harus mengikuti logika universal. Dalam hal ini, kalender Aboge mencerminkan kearifan lokal yang tidak hanya mengatur ritme ibadah, tetapi juga merawat keberagaman dalam ekspresi keagamaan umat Islam di Indonesia.

Sebelum memasuki tabel kalender Aboge secara keseluruhan, penting untuk terlebih dahulu memahami elemen-elemen dasar yang membentuk sistem penanggalan ini, yaitu nama-nama bulan qamariyah, nama-nama hari dalam sepekan, nama-nama pasaran jawa, singkatan nama-nama tahun dalam se windu, dan rumus perhitungan tanggal pada setiap bulannya.

Tabel 1 Nama-Nama Elemen dalam Kalender Aboge

Nama Hari	Nama Pasaran	Nama Tahun dalam 1 Windu	Singkatan Tahun dalam 1 Windu	Rumus Perhitungan Bulan dalam 1 Tahun
Ahad	Legi	Alif	Aboge	Ramjiji
Senin	Pahing	Ehe	Hehadpon	Parluji
Selasa	Pon	Jim Awal	Jangahpon	Walpatma
Rabu	Wage	Za	Zasahing	Khirnemma
Kamis	Kliwon	Dal	Daltugi	Waltupat
Jum'at		Ba'	Bamisgi	Khirropat
Sabtu		Wawu	Waninwon	Jablulu
		Jim Akhir	Jangahge	Banmalu
				Dhonnemro
				Waljiro
				Dahroji
				Jahpatji

Sumber: Hasil wawancara

Keterangan:

1. Singkatan nama-nama tahun dalam 1 windu:

- a. Aboge: Tahun Alif, Hari Rabu, Pasaran Wage
- b. Hehadpon: Tahun ehe, Hari Ahad, Pasaran Pon
- c. Jangahpon: Tahun Jim Awal, Hari Jum'at, Pasaran Pon
- d. Zasahing: Tahun Za, Hari Selasa, Pasaran Pahing
- e. Daltugi: Tahun Dal, Hari Sabtu, Pasaran Legi
- f. Bamisgi: Tahun Ba', Hari Kamis, Pasaran Legi
- g. Wanninwon: Tahun Wawu, Hari Senin, Pasaran Kliwon
- h. Jangahge: Tahun Jim Akhir, Hari Jum'at, Pasaran Wage

2. Rumus Perhitungan Awal Bulan Dalam 1 Tahun

- a. Ramjiji: Bulan Muharram, hari siji (kesatu), pasaran siji (kesatu)
- b. Parluji: Bulan Shafar, hari telu (ketiga), pasaran siji (kesatu)
- c. Walpatma: Bulan Rabiul Awal, hari papat (keempat), pasaran lima (kelima)
- d. Khirnemma: Bulan Rabiul Akhir, hari enem (keenam), pasaran lima (kelima)
- e. Waltupat: Bulan Jumadil Awal, hari pitu (ketujuh), pasaran papat (kelima)
- f. Khirropat: Bulan Jumadil Akhir, hari loro (kedua), pasaran papat (keempat)

- g. Jablulu: Bulan Rajab, hari telu (ketiga), pasaran telu (ketiga)
- h. Banmalu: Bulan Sya'ban, hari lima (kelima), pasaran telu (ketiga)
- i. Dhonnemro: Bulan Ramadhan, hari enem (keenam), pasaran loro (kedua)
- j. Waljiro: Bulan Syawal, hari siji (kesatu), pasaran loro (kedua)
- k. Dahroji: Bulan Dzulqa'dah, hari loro (kedua), pasaran siji (kesatu)
- l. Jahpa'ji: Bulan Dzulhijjah, hari papat (keempat), pasaran siji (kesatu).

Setelah memahami elemen-elemen dasar tersebut, berikut disajikan tabel kalender

Aboge secara keseluruhan:

Tabel 2 Hari dan Pasaran pada Penanggalan Aboge dalam 1 Windu (8 Tahun) yang Digunakan oleh Masyarakat Aboge dalam Penetapan Awal Bulan dalam Sistem Qomariyah

Rumus	Nama Bulan	Nama Tahun							
		Alif	Ehe	Jim Awal	Za	Dal	Ba'	Wawu	Jim Akhir
Ramjiji	Muharram	Rabu	Ahad	Jum'at	Selasa	Sabtu	Kamis	Senin	Jum'at
		Wage	Pon	Pon	Pahing	Legi	Legi	Kliwo	Wage
Parluji	Shafar	Jum'at	Selasa	Ahad	Kamis	Senin	Sabtu	Rabu	Ahad
		Wage	Pon	Pon	Pahing	Legi	Legi	Kliwo	Wage
Walpatma	Rabiul Awal	Sabtu	Rabu	Senin	Jum'at	Selasa	Ahad	Kamis	Senin
		Pon	Pahing	Pahing	Legi	Kliwo	Kliwo	Wage	Pon
Khirnemma	Rabiul Akhir	Senin	Jum'at	Rabu	Ahad	Kamis	Selasa	Sabtu	Rabu
		Pon	Pahing	Pahing	Legi	Kliwo	Kliwo	Wage	Pon
Waltupat	Jumadil Awal	Selasa	Sabtu	Kamis	Senin	Jum'at	Rabu	Ahad	Kamis
		Pahing	Legi	Legi	Kliwo	Wage	Wage	Pon	Pahing
Khirropat	Jumadil Akhir	Kamis	Senin	Sabtu	Rabu	Ahad	Jum'at	Selasa	Sabtu
		Pahing	Legi	Legi	Kliwo	Wage	Wage	Pon	Pahing
Jablulu	Rajab	Jum'at	Selasa	Ahad	Kamis	Senin	Sabtu	Rabu	Ahad
		Legi	Kliwon	Kliwon	Wage	Pon	Pon	Pahing	Legi
Banmalu	Sya'ban	Ahad	Kamis	Selasa	Sabtu	Rabu	Senin	Jum'at	Selasa
		Legi	Kliwon	Kliwon	Wage	Pon	Pon	Pahing	Legi

Dhonnemro	Ramadhan	Senin	Jum'at	Rabu	Ahad	Kamis	Selasa	Sabtu	Rabu
		Kliwon	Wage	Wage	Pon	Pahing	Pahing	Legi	Kliwon
Waljiro	Syawal	Rabu	Ahad	Jum'at	Selasa	Sabtu	Kamis	Senin	Jum'at
		Kliwon	Wage	Wage	Pon	Pahing	Pahing	Legi	Kliwon
Dahroji	Dzulqa'dah	Kamis	Senin	Sabtu	Rabu	Ahad	Jum'at	Selasa	Sabtu
		Wage	Pon	Pon	Pahing	Legi	Legi	Kliwon	Wage
Jahpatji	Dzulhijjah	Sabtu	Rabu	Senin	Jum'at	Selasa	Ahad	Kamis	Senin
		Wage	Pon	Pon	Pahing	Legi	Legi	Kliwon	Wage

Sumber: Hasil wawancara penelitian

Tabel diatas menunjukkan bagaimana sistem waktu dalam Islam Aboge dikonstruksi berdasarkan kombinasi antara windu, nama hari, dan pasaran Jawa. Setelah memaparkan struktur dasar kalender Aboge, penting untuk menjelaskan bagaimana cara membaca dan memahami kalender tersebut. Kalender Aboge terdiri atas satu periode windu yang berlangsung selama delapan tahun (Haryono & Wijayani, 2023), dimana setiap tahun memiliki nama tersendiri. Tiap-tiap tahun dalam satu siklus windu ini memiliki patokan tertentu berupa kombinasi hari dan pasaran Jawa, yang digunakan untuk menentukan tanggal 1 Muharram di setiap tahunnya. Sebagai contoh, pada tahun Alif, satu Muharram berlangsung pada hari Rabu Wage. Hal ini tercermin dari singkatan “Aboge” yang berarti Alif Rebo Wage. Dengan demikian, jika tahun yang berjalan adalah tahun Alif, maka awal bulan Muharram akan dimulai pada hari Rabu Wage. Contoh lain adalah tahun Ehe. Pada tahun ini, satu Muharram jatuh pada hari Ahad Pon, yang disingkat menjadi “Hehadpon”. Ini menunjukkan bahwa pada tahun Ehe, satu Muharram diperingati pada hari Ahad dengan pasaran Pon. Perhitungan hari dan pasaran untuk bulan-bulan berikutnya dalam satu tahun juga mengikuti rumus tertentu. Dalam kalender Aboge, setiap bulan memiliki rumus perhitungan tersendiri untuk menentukan hari jatuhnya tanggal 1 atau awal bulan.

Strategi Komunitas Islam Aboge dalam Mempertahankan Eksistensi Melalui Tradisi Kolektif Malam Jum'at Legi

Di tengah arus modernisasi dan tantangan homogenisasi keagamaan, komunitas Islam Aboge di Desa Sumpersuko mengembangkan strategi bertahan yang tidak hanya

bersifat reaktif, tetapi bersumber dari kekuatan akar budaya mereka sendiri. Mereka berhasil mempertahankan eksistensinya melalui mekanisme tradisi yang berakar kuat dalam kehidupan spiritual dan sosial mereka. Salah satu strategi yang paling menonjol adalah pelaksanaan ritual keagamaan kolektif seperti malam Jum'at Legi, yaitu hataman Al-Qur'an dan istighotsah yang dilakukan secara berkala, konsisten, dan menyentuh berbagai dimensi kehidupan warga. Rangkaian kegiatan dimulai ba'da maghrib dengan hataman Al-Qur'an di maqbaroh (makam) sesepuh Islam Aboge. Lokasi ini dipilih bukan tanpa alasan, sebab bagi komunitas Islam Aboge, maqbaroh bukan hanya tempat peristirahatan terakhir leluhur, tetapi juga pusat spiritual komunitas. Di sinilah keberlanjutan antara masa lalu dan masa kini dijaga, melalui pembacaan ayat-ayat suci yang diyakini membawa keberkahan bukan hanya bagi arwah, tetapi juga bagi para pembacanya. Kegiatan ini memperkuat rasa keterikatan antar generasi dan menjadi bentuk penghormatan terhadap warisan nilai dan ajaran yang telah ditanamkan oleh para pendahulu. Selanjutnya, ba'da isya', kegiatan istighotsah dilaksanakan di musholla Ar-Rahman yang merupakan pusat aktivitas keagamaan dan menjadi sentral kelompok masyarakat Islam Aboge di Desa Summersuko Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo. Dalam konteks ini, istighotsah bukan sekedar untaian lafadz yang dibaca bersama, melainkan praktik kolektif yang menghadirkan kekuatan spiritual komunitas secara nyata. Kegiatan ini menjadi media penyatuan batin, penguatan moral, sekaligus sarana pendidikan nilai-nilai Islam berbasis lokalitas.

Menariknya, kegiatan ini tidak eksklusif hanya untuk pengikut Aboge saja. Seiring berjalannya waktu, masyarakat luar yang tidak secara formal menganut sistem Aboge juga turut hadir dan berpartisipasi, mereka (masyarakat non Aboge) merasa mendapatkan kenyamanan dan ketenangan spiritual dari kegiatan tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa kegiatan religius yang berbasis budaya lokal dapat menjadi ruang inklusif, tempat dialog keagamaan berlangsung secara alami, tanpa benturan ideologis (Sulaiman, 2013). Dalam konteks sosial yang plural, keterbukaan komunitas Islam Aboge dalam menggelar ritual yang merangkul semua kalangan merupakan strategi efektif untuk mempertahankan eksistensinya, bukan dengan mengasingkan diri, melainkan dengan merawat tradisi dalam kebersamaan.

Keberhasilan pelaksanaan ini tidak terlepas dari peran tokoh kunci dalam komunitas. Bapak Kyai Muhammad Abdullah, beliau merupakan pemimpin ketiga dalam struktur kepemimpinan komunitas Islam Aboge di Desa Summersuko, seorang

tokoh kharismatik yang berperan sebagai pemimpin ritual sekaligus penjaga nilai-nilai tradisional. Beliau bukan hanya mengatur teknis pelaksanaan kegiatan, tetapi juga bertindak sebagai penafsir waktu menurut kalender Aboge, serta menjadi figur yang dihormati baik oleh penganut Aboge maupun warga non Aboge. Dalam banyak kesempatan, Kyai Abdullah juga menjadi penghubung antara komunitas dan pemerintah desa, terutama ketika berkaitan dengan agenda-agenda sosial keagamaan.

Menariknya lagi, dalam setiap pelaksanaan istighotsah dan hataman tersebut, selalu tersedia air mineral dalam botol-botol yang diletakkan di sekeliling musholla atau maqbaroh. Air tersebut tidak hanya disiapkan oleh pemimpin komunitas, tetapi juga dibawa sendiri oleh sebagian besar warga yang hadir. Mereka meyakini bahwa air yang telah didoakan dan dibacakan ayat-ayat suci ini memiliki khasiat khusus, menjadi wasilah kesembuhan bagi berbagai macam penyakit, baik fisik maupun psikis. Keyakinan ini tidak berdiri sendiri, melainkan telah menjadi bagian dari spiritualitas Islam Aboge yang melihat Al-Qur'an tidak hanya sebagai bacaan, tetapi sebagai energi ilahiyah yang hidup dan meresap dalam setiap elemen alam, termasuk air (Agustia, 2024). Kepercayaan terhadap air mujarab ini menjadi bukti bahwa Islam Aboge mengembangkan sistem spiritual yang holistik, menyatukan ibadah, kesehatan, dan harmoni sosial. Air tersebut kerap dibawa pulang dan digunakan oleh warga saat ada anggota keluarga yang sakit, menghadapi ujian hidup, atau bahkan sekedar untuk menenangkan hati. Inilah bentuk lokal dari praktik spiritual Islam yang berkembang secara organik dan kontekstual dalam masyarakat Jawa.

Kegiatan tidak berhenti pada aspek spiritual saja. Setelah semua rangkaian doa selesai, mereka berkumpul kembali untuk melaksanakan makan bersama. Hidangan sederhana, yang disiapkan secara gotong royong oleh tuan rumah atau bahkan ada beberapa yang membawa menu makanan dari rumah untuk dimakan bersama, hal ini menjadi bagian penting dalam mempererat hubungan sosial antaranggota komunitas. Makan bersama ini bukan sekedar pengisi perut, melainkan perwujudan dari prinsip kesetaraan, kebersamaan, dan rasa syukur. Semua duduk melingkar bersama tanpa memandang status, usia, atau perbedaan pandangan, sebuah miniatur dari cita-cita masyarakat yang rukun dan inklusif. Oleh karena itu, tradisi ini tidak semata-mata menjadi strategi pelestarian identitas, melainkan juga berperan sebagai jembatan kultural dan spiritual antar kelompok.

Saat ini, komunitas Islam Aboge di Desa Sumpersuko sendiri berkisar kurang lebih 200 orang, yang tersebar dalam satuan-satuan sosial berbasis keluarga dan hubungan kekerabatan yang kuat. Meskipun minoritas secara kuantitas, namun secara kualitas mereka berhasil membangun posisi sosial yang stabil dan dihormati, baik karena konsistensinya dalam menjaga nilai, maupun karena pendekatannya yang inklusif dalam menjalin hubungan sosial.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas Islam Aboge di Desa Sumpersuko mampu mempertahankan eksistensinya di tengah arus modernisasi melalui strategi berbasis tradisi lokal. Tiga hal utama menjadi kunci keberlangsungan mereka: pertama, pemahaman Islam Aboge sebagai bentuk keberagamaan yang berpadu dengan budaya lokal; kedua, penggunaan kalender Aboge sebagai simbol identitas spiritual dan panduan penanggalan ibadah yang diwariskan secara turun-temurun; dan ketiga, pelaksanaan tradisi Malam Jum'at Legi yang memperkuat solidaritas komunitas dan menjembatani hubungan sosial dengan masyarakat luar. Ketiganya menjadi bagian penting dari upaya komunitas dalam menjaga nilai keagamaan dan kultural mereka agar tetap hidup di tengah perubahan zaman.

Kelebihan penelitian ini terletak pada pendekatan etnografi yang mampu menggambarkan dinamika sosial, spiritual, dan budaya komunitas secara mendalam dan menyeluruh. Namun demikian, penelitian ini belum banyak mengeksplorasi persepsi masyarakat non Aboge secara luas terhadap praktik keagamaan tersebut, sehingga menjadi salah satu keterbatasan yang perlu diperhatikan. Kajian selanjutnya dapat diarahkan pada studi komparatif antara komunitas Islam lokal lainnya yang juga mempertahankan tradisi, atau meneliti bagaimana generasi muda dalam komunitas Aboge merespons dan melanjutkan tradisi keagamaan di tengah pengaruh budaya digital dan global.

Referensi

- Agustia, D. P. (2024). Law Of Attraction Pada Energi Kalam Qur'an. *Tarbiyah Bil Kalam: Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains*, 8(1).
- Amin, M. L. (2017). Eko-Sufisme Islam Aboge Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas. *Jurnal Penelitian*, 14(2).

- Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). Instrumen Pengumpulan Data.
- Chamadi, M. R., Kuntarto, K., & Musmuallim, M. (2022). Perubahan Sosiokultural Masyarakat Aboge dalam Perkembangan Era Digital. *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, 67–76.
- Haryanto, J. T. (2015). Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 1(1).
- Haryono, B., & Wijayani, Q. N. (2023). Riset Komunikasi Kualitatif Semiotika Makna dan Bentuk Perhitungan Weton pada Tradisi Pernikahan Adat Jawa Masyarakat DK. Gersapi, Kec. Tunjungan, Jawa Tengah. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 1(1).
- Indy, R., Waani, F. J., & Kandowangko, N. (2019). Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumuluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*.
- Latif, F. A., Meiji, N. H. P., & Rozakiyah, D. S. (2022). Generasi Muda Islam Aboge Mempertahankan Ajaran Serta Hubungan Sosial Di Masyarakat Desa Leces. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8(2), 177–196.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151.
- Mubarog, H. (2022). Pelestarian Nilai-Nilai Lama di Tengah Perubahan Sosial: Studi Fenomenologi Penganut Aliran Islam Aboge (Alif Rebo Wage) di Desa Karanganyar Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(8), 1861–1872.
- Musnandar, A., & Anggraini, D. E. (2022). Dakwah Kultural Melalui Tradisi Pemikiran Keluarga Muslim Aboge di Desa Wringinanom Kecamatan Kuripan Kabupaten Probolinggo.
- Mutia, A. G., & Ginanjar, A. (2022). Eksistensi Islam Aboge di Tengah Perubahan Sosial di Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*, 4(1), 56–62.
- Muttaqin, U. I. (2017). Pewarisan Tradisi Dalam Pendidikan Keluarga Muslim Aboge Di Kabupaten Banyumas.

- Nawawi, N. (2016). Tradisi Unggahan Sebagai Transformasi Agama, Sosial, dan Budaya (Studi Etnografi Komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas). *Jurnal Penelitian Agama*, 17(2), 153–173.
- Nurhamimah, S. A. (2017). Studi Analisis Pemikiran Ali Sastramidjaja Tentang Sistem Caka Dalam Penanggalan Sunda.
- Nuzula, W. F., Jazilah, K., & Rahmawati, S. (2024). Pendampingan Simplifikasi Ruwah Dusun dalam Upaya Pelestarian Budaya di Desa Domas. *Ta'awun: Jurnal Pengabdian*, 3(1), 1–11.
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Saputra, D. N., Mardianto, D., Sinthania, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Amruddin, Alam, M. D. S., Lisyia, M., & Ahyar, D. B. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (F. Sukmawati, Ed.). Pradina Pustaka.
- Restiviana, S. B. (2015). Pemahaman Peserta Didik Tentang Kearifan Lokal Islam Aboge dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Karakter.
- Sakirman, S. (2016). Islam Aboge dalam Tradisi Jawa Alastua. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 14(2), 172–187.
- Sodli, A. (2016). Dinamika Hubungan Antara Penganut Islam Aboge Dengan Umat Islam Lainnya Di Kabupaten Banyumas. *International Journal Ihyat'Ulum al-Din*, 18(2), 235–252.
- Sudirman, R. N., Subekti, A., & Rodafi, D. (2022). Analisis Hukum Islam dalam Penetapan Awal Tahun Baru Hijriyah dan 1 Syawal (Studi Kasus pada Komunitas Islam Aboge/ Alip Rebo Wage Dusun Krajan, Desa Keraton, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember, Jawa Timur). *Jurnal Hikmatina*, 4(2).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Cet. 19). Alfabeta.
- Sulaiman, S. (2013). Islam Aboge Pelestarian Nilai-Nilai Lama di Tengah Perubahan Sosial. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 20(1), 1–12.
- Taufik, H. (2020). Konsep Keyakinan dan Ajaran Islam Komunitas Aboge di Desa Gelaman, Kecamatan Arjasa, Kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2).
- Wijaya, H. (2018). Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi). *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*, 3(1), 1–10.

Yaqin, H. (2018). Konstruksi Kearifan Lokal Islam Aboge di Probolinggo. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 4(1), 17–29.

Informan

Abdullah, Muhammad. Pemimpin Komunitas Islam Aboge Desa Sumbersuko.

Wawancara Langsung. 5 Maret 2025.

Hasani. Salah Satu Anggota Komunitas Islam Aboge Desa Sumbersuko. Wawancara

Langsung. 9 Maret 2025.